

Tidak Ada Ruang untuk Bicara: Kajian Subalternitas dalam Naskah Monolog *Balada Sumarah*

Rinda Widya Ikomah^{1*}, Aliurridha Aliurridha¹

¹*Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

rindawi@staff.unram.ac.id*

| Received: 26/05/2025 |

Revised: 13/06/2025 |

Accepted: 15/06/2025 |

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Artikel ini mengkaji representasi subalternitas dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari, dengan fokus pada perjuangan seorang perempuan bernama Sumarah yang terpinggirkan akibat stigma politik dan sosial yang melekat pada keluarganya, khususnya setelah peristiwa G30S/PKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kelompok subaltern, dalam hal ini Sumarah, berusaha untuk berbicara dan mendapatkan keadilan dalam sistem yang menindas. Pendekatan kualitatif dengan analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi dinamika kekuasaan, kekerasan struktural, dan relasi dominasi yang tercermin dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Sumarah berusaha melawan stigma melalui pendidikan, pekerjaan, dan upaya berbicara di persidangan, suara dan perjuangannya tetap terabaikan oleh sistem sosial yang ada. Kematian Sumarah menjadi titik akhir yang mencerminkan ketidakmampuan struktur sosial dalam memberikan ruang bagi kelompok subaltern untuk berpartisipasi dalam wacana dominan. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana *Balada Sumarah* menggambarkan kekerasan simbolik dan pengucilan sosial sebagai bentuk penindasan yang berkelanjutan terhadap kelompok marjinal.

Kata kunci: subaltern; monolog; balada sumarah

Abstract

This article examines the representation of subalternity in the monologue script Balada Sumarah by Tentrem Lestari, focusing on the struggle of a woman named Sumarah who is marginalized due to the political and social stigma attached to her family, particularly after the G30S/PKI tragedy. The study aims to uncover how subaltern groups, in this case, Sumarah, attempt to speak out and seek justice within an oppressive system. A qualitative approach with text analysis is used to identify the dynamics of power, structural violence, and dominance relations reflected in the narrative. The research findings show that despite Sumarah's efforts to resist stigma through education, work, and attempts to speak in court, her voice and struggles remain ignored by the prevailing social system. Sumarah's death marks the final point, reflecting the inability of the social structure to provide space for subaltern groups to participate in the dominant discourse. The study also reveals how Balada

Sumarah portrays symbolic violence and social exclusion as ongoing forms of oppression against marginalized groups.

Keywords: Subaltern; Monologue; Balada Sumarah

1. Pendahuluan

Konsep "subaltern," yang dieksplorasi oleh Gayatri Spivak, merupakan bagian penting dari kajian teori kritis dan pascakolonial. Istilah ini dikenal sebagai subordinat atau kelompok yang terpinggirkan dalam konteks sejarah, merujuk pada mereka yang tidak memiliki suara atau pengaruh dalam wacana dominan (Spivak, 2004). Spivak mengadopsi pemikiran dari Antonio Gramsci, yang mendefinisikan subaltern sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam panggung sejarah. Dalam esainya yang berpengaruh, "*Can the Subaltern Speak?*", Spivak mempertanyakan apakah kelompok yang terpinggirkan ini dapat mengungkapkan suara dan pengalaman mereka dalam wacana yang dikuasai oleh kekuasaan (Spivak, 2004).

Pertanyaan "*Can the Subaltern Speak?*" berfungsi untuk menggambarkan tantangan yang dialami oleh individu dari kelompok subaltern, di mana mereka terjebak dalam sistem representasi yang kurang mendukung. Spivak menunjukkan bahwa suara subaltern sering kali tidak terdengar, dan bahkan jika mereka muncul dalam ruang publik, suara tersebut disampaikan dengan cara yang terdistorsi melalui lensa hegemonik yang mengabaikan konteks sosial dan kultural mereka (Darder, 2018). Meskipun subaltern dapat berbicara, situasi di seputar hubungan kekuasaan dan dominasi sering kali mencegah mereka mendapatkan ruang untuk berbicara secara otentik dan efektif. Dari sudut pandang inilah dapat disoroti bahwa aspek penting dari teori Spivak adalah keterkaitan antara suara, representasi, dan kekuasaan. Spivak melihat bahwa representasi bukanlah sekadar mengungkap realitas, tetapi juga membentuk bagaimana realitas itu diterima dan dikenali dalam masyarakat (Spivak, 2004).

Konteks sosial-politik Indonesia, subalternitas merupakan tema yang sangat relevan, terutama ketika dihubungkan dengan sejarah kolonialisme dan perjuangan kelompok-kaum marjinal. Hasanuddin dan Baskoro dalam penelitian mereka menekankan bahwa dinamika penolakan terhadap hegemonisasi budaya sering kali berakar dari pengalaman sejarah kolonial yang dialami oleh masyarakat Indonesia (Suryawati et al., 2021). Perasaan terpinggirkan bukan hanya terjadi akibat konteks sejarah atau etnis, tetapi juga hadir dalam isu ketidakadilan sosial, di mana kelompok tertentu, terutama perempuan, mengalami stigma negatif akibat posisinya dalam masyarakat (Abdullah et al., 2022).

Lebih spesifik lagi, pasca-peristiwa G30S/PKI 1965 di Indonesia. Banyak individu dan kelompok yang mengalami proses subalternisasi akibat stigma negatif yang melekat, salah satunya adalah keluarga atau keturunan yang dituduh terlibat dalam gerakan PKI. Stigma tersebut menjadi tantangan, tidak hanya bagi mereka yang terlibat secara langsung, tetapi juga bagi keturunannya, yang dipaksa menjalani hidup dengan beban sosial yang berat (Sinurat, et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bagaimana kelompok yang dianggap "berdosa", termasuk perempuan, terus menerus diabaikan dan tidak diberi ruang untuk berbicara, bahkan untuk membela diri sekalipun. Pembatasan ini membuat perempuan, khususnya yang berasal dari kelompok yang sudah terstigma, merasakan dampak yang lebih mendalam, sehingga upaya untuk menyuarkan hak dan eksistensinya menjadi sangat terbatas (Abdullah et al., 2022).

Salah satu contoh konkret dari fenomena subalternitas dapat ditemukan dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Naskah monolog merupakan salah satu bagian dari karya sastra, di mana perempuan sering kali dijadikan objek rekaan karena perempuan memiliki sisi yang indah tetapi juga dianggap rapuh. Hal ini yang menyebabkan tokoh perempuan dalam karya sastra dimunculkan sebagai pihak kedua yang lebih rendah dari laki-laki (Oktafiani:2024). Berbeda dengan karya sastra lainnya, seperti naskah drama kolektif yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh dengan beragam konflik batin, pemilihan naskah monolog sebagai objek material didasarkan pada bentuknya yang merupakan ekspresi tunggal. Naskah monolog memberi ruang bagi satu karakter untuk berbicara langsung dengan *audiens*, mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman secara pribadi dan terfokus. Secara praktis, hal ini memfokuskan analisis pada satu tokoh dalam satu naskah secara utuh. Sehingga memungkinkan kajian yang lebih terpusat pada satu subjek tetapi dapat mewakili pengalaman perempuan dalam konteks struktur sosial yang lebih kompleks.

Naskah monolog ini menceritakan kisah tragis seorang perempuan bernama Sumarah yang terpinggirkan, bukan hanya karena tuduhan terhadap ayahnya yang terlibat dengan PKI, tetapi juga karena posisinya sebagai seorang perempuan dalam masyarakat yang patriarkal. Seluruh kehidupan Sumarah dipenuhi oleh pengucilan, dimulai dari lingkungan sekolah yang membuangnya, masyarakat yang melabelinya negatif, pembatasan kesempatan kerja hingga kegagalan dalam kehidupan percintaan karena terus dibayangi stigma sosial yang menyakitkan. Meskipun demikian, *Balada Sumarah* memberikan ruang bagi tokoh perempuan tersebut untuk berbicara, meskipun dalam ruang yang sangat terbatas, yaitu dalam ruang persidangan yang seharusnya menjadi momen bagi Sumarah untuk membela diri dan mengungkapkan kebenaran. Namun, meskipun ia berusaha mengartikulasikan pengalamannya, suara Sumarah tetap terabaikan. Ia tetap ditundukkan oleh sistem yang lebih besar, baik itu sistem patriarki maupun warisan kolonialisme yang melanggengkan ketidakadilan.

Penelitian tentang subalternitas dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kumaniren (2023) mengenai novel *Maryam* karya Okky Madasari, yang mengungkapkan bagaimana subalternitas penganut Ahmadiyah direpresentasikan. Penulis menggunakan teori Spivak untuk menggali perlakuan diskriminatif yang dialami oleh kelompok ini, yang terpinggirkan baik dalam konteks agama maupun dalam struktur sosial yang lebih luas. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana, perempuan dalam banyak karya sastra, kelompok minoritas seperti penganut Ahmadiyah juga sering kali tidak memiliki suara dalam narasi dominan, dan harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas identitas dan hak-hak mereka.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Vikrul Irsyad (2023) tentang diskriminasi terhadap perempuan dalam *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman subalternitas dalam naskah ini. Irsyad mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam naskah ini, seperti faktor kasta, sosial, dan ekonomi. Dampak dari diskriminasi ini termasuk beban moral dan psikologis yang berat bagi Sumarah, yang berkontribusi pada kehampaan idealisme yang dialaminya. Penelitian ini menyoroti bagaimana struktur sosial yang ada dapat mempengaruhi kehidupan individu, terutama perempuan yang berada dalam posisi yang lebih rentan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan teori pada objek yang digunakan. Teori subaltern Gayatri Spivak secara umum menyoroti posisi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam narasi dominan. Teori ini melihat bagaimana suara kelompok marginal, seperti wanita, kelas pekerja, atau kelompok-kelompok yang dijajah sering kali terabaikan, bahkan dikuasai oleh narasi-narasi dominan. Dalam tulisan ini, teori subaltern akan digunakan untuk menjelaskan kondisi ketidakberdayaan Sumarah dalam menyuarakan kebenarannya dalam sebuah sistem sosial dan politik yang menindas. Kajian ini berusaha menunjukkan bagaimana subalternitas dalam karya sastra tidak hanya mencerminkan ketidakadilan struktural, tetapi juga keterbatasan bahasa dan representasi dalam mengartikulasikan pengalaman hidup para individu yang terpinggirkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana subalternitas tercermin dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman hidup tokoh utama, yang terpinggirkan akibat stigma sosial serta posisinya sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal. Oleh karena itu, penulis berhipotesis bahwa meskipun Sumarah berusaha untuk berbicara dan mengungkapkan kebenaran dalam persidangannya, ia tetap tidak didengarkan karena keberadaan wacana dominan yang terus menempatkan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi subalternitas dalam *Balada Sumarah*, serta untuk menggambarkan bagaimana ketidakadilan struktural yang dialami tokoh Sumarah mencerminkan dinamika sosial dan politik yang lebih luas di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perjuangan perempuan subaltern dalam karya sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks untuk mendalami tema subalternitas dan diskriminasi sosial dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Data utama yang digunakan adalah naskah monolog *Balada Sumarah* dan referensi lain yang terkait dengan teori subaltern Gayatri Spivak dan sejarah PKI di Indonesia.

Metode analisis yang diterapkan adalah analisis isi, untuk mengeksplorasi relasi kuasa dan oposisi biner antara dominasi dan subaltern, serta menggali bagaimana karakter tokoh berusaha melawan ketidakadilan. Selain itu, analisis naratif digunakan untuk mengkaji peran tokoh "Aku" yang berfungsi sebagai "wakil" intelektual terhadap tokoh. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi pustaka dari artikel-artikel dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan mendalam dan pencatatan. Untuk memvalidasi hasil analisis, penelitian ini menerapkan dua teknik pembacaan yang berbeda, yaitu pembacaan feminis untuk menggali diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dan pembacaan historis untuk memahami pengaruh konteks politik.

3. Hasil dan Pembahasan

Peristiwa G30S/PKI merupakan salah satu tragedi politik paling gelap dalam sejarah Indonesia, yang tidak hanya memengaruhi masyarakat saat itu, tetapi juga meninggalkan dampak jangka panjang yang terus dirasakan hingga generasi berikutnya. Gerakan-gerakan yang

mengatasnamakan Anti-PKI, terutama yang dipelopori oleh Angkatan Darat, mengarah pada pembersihan besar-besaran yang mengakibatkan ratusan ribu orang yang dituduh terlibat dalam komunis dibunuh. Tragisnya, bukan hanya anggota PKI yang menjadi korban, tetapi juga mereka yang hanya diduga memiliki hubungan dengan komunisme, atau bahkan orang-orang non-komunis yang menjadi sasaran akibat kesalahan identifikasi.

Pembunuhan massal ini tidak hanya mengakhiri banyak nyawa, tetapi juga menciptakan stigma yang terus menghantui keturunan mereka, menjadikan mereka sebagai bagian dari kelompok terpinggirkan yang menghadapi diskriminasi dan pengucilan sosial. Dampak dari tragedi ini tercermin dengan jelas dalam naskah *Balada Sumarah*, di mana tokoh Sumarah dan keluarganya harus merasakan akibat pengucilan tersebut. Ayah Sumarah, Suliman, ditangkap karena tertuduh memiliki hubungan dengan PKI, yang kemudian menyebabkan Sumarah sebagai anaknya ikut mendapatkan perlakuan yang sama, termasuk pengucilan di sekolah. Sumarah, yang masih duduk di bangku sekolah dasar, menyaksikan bagaimana namanya dan keluarganya menjadi sumber perbincangan yang mengarah pada penghinaan sosial. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Tiba-tiba saya mendengar suara dari arah belakang bangku saya. Setengah berbisik, tapi jelas kudengar. 'Eh, bapaknya Sumarah itu kan PKI.' 'Apa iya?' 'Lha sekarang di mana?' 'Ya sudah dicituk!' Lalu saya menoleh ke arah mereka, dan terdengar suara: 'Ssst..... itu anak orang cidukannya menoleh ke sini.' Plass! Seperti terkena siraman air panas hatiku meradang, sakit, nyeri sekali." (Lestari, 2004:2).

Peristiwa ini menggambarkan bagaimana pengucilan sosial yang dialami Sumarah akibat stigma politik yang melekat pada keluarganya, menggambarkan betapa mendalamnya dampak dari peristiwa G30S/PKI terhadap individu dan keluarga yang terjerat dalam sejarah politik tersebut.

3.1 Kekerasan Struktural dan Sosial

Subaltern dalam definisi Spivak adalah orang-orang yang mengalami penindasan (Rohman, 2014:26). Dalam hal ini penindasan juga merupakan kekerasan yang dialami oleh subjek. Kekerasan yang diterima Sumarah, baik itu kekerasan fisik yang dilakukan oleh majikan maupun kekerasan simbolik yang datang dari masyarakat, dapat dianalisis lebih lanjut sebagai bentuk kekerasan struktural. Kekerasan ini tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam cara masyarakat membangun stereotipe dan prasangka terhadap kelompok yang terpinggirkan. Perlakuan kasar dan kekerasan yang ia dapatkan dari majikannya semakin menempatkan ia ke dalam posisi yang ter subordinasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan data berikut:

Tidak saya sadari karena nyenyaknya tidur, hujan turun deras sekali. Seluruh pakaian yang dijemur basah semua, bahkan sebagian terjatuh dan kotor. Saya bingung dan takut. Tapi tak tahu harus berbuat apa. Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan saya kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya. (Lestari, 2004:5)

Kekerasan yang dialami Sumarah tidak hanya bersifat verbal, tetapi ia juga mengalami kekerasan secara fisik. Dalam hal ini, kelompok yang berada di posisi superior memiliki wewenang apa saja untuk memperlakukan kelompok inferior. Bagi kelompok Subaltern, tidak

ada kemampuan yang bisa membuatnya bergerak dan berpindah kelas. Sekalipun ada perpindahan kelas, ia akan tetap berada di posisi yang ter subordinasi. Konteks ini, bisa diuraikan lebih lanjut bagaimana kekerasan sosial dan struktural yang dialami oleh Sumarah menciptakan "lingkaran setan" yang menghalangi peluangnya untuk keluar dari status subaltern. Usaha Sumarah untuk bisa bersekolah memaksanya harus bekerja sebagai buruh/pembantu, karena keluarga Sumarah juga mengalami subalternisasi secara ekonomi. Sebagai pembantu rumah tangga, Sumarah tetap tidak dapat keluar dari kelompok subaltern karena dalam konstruksi pekerjaannya tersebut terdapat relasi Tuan-Hamba.

Bentuk penindasan lain yang dialami oleh Sumarah dalam naskah *Balada Sumarah* terutama terlihat melalui pengucilan yang ia alami baik di lingkungan sosial maupun di sekolah. Pengucilan ini mencerminkan kekerasan struktural dan sosial yang menempatkan Sumarah dalam posisi subaltern. Masyarakat, yang telah terstigma oleh prasangka terhadap PKI, menjadikan Sumarah sebagai korban labelisasi tanpa melihat individu di baliknya. Di sekolah, ia dicemooh dan dihindari hanya karena status ayahnya yang dianggap terlibat dengan PKI, meskipun Sumarah sendiri tidak terlibat. Kekerasan sosial ini memposisikannya di luar arus utama, mengisolasi Sumarah dari akses dan kesempatan yang seharusnya ia miliki. Akibatnya, ia terperangkap dalam lingkaran ketidakberdayaan yang sulit untuk ditembus, menunjukkan bagaimana struktur sosial yang ada mengabaikan hak-hak individu yang terpinggirkan.

Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa Sumarah tidak hanya menghadapi penindasan karena latar belakang keluarganya yang terlibat dalam tragedi G30S/PKI, tetapi juga karena posisinya sebagai seorang perempuan. Penindasan ganda yang dialami oleh Sumarah, baik karena stigma politik yang melekat pada keluarganya maupun karena gendernya, memperlihatkan bentuk subalternisasi ganda yang menjadi bagian integral dari perjalanan hidupnya. Sebagai perempuan muda dalam masyarakat yang patriarkal, Sumarah berhadapan dengan sistem sosial yang tidak hanya menemukannya dalam posisi subordinat karena keluarganya, tetapi juga karena jenis kelaminnya yang dianggap lebih rendah dalam struktur sosial.

3.2 Subaltern tidak dapat bersuara

Spivak menyatakan bahwa kelompok "Subaltern tidak dapat berbicara". Hal ini bukan berarti kaum subaltern tidak dapat berbicara secara literal. Tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonial yang memungkinkan diri mereka untuk mendefinisikan dirinya sebagai pribadi. Mereka "ditakdirkan" untuk diam (Rohman, dalam Udasmoro, 2017:186). Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Sumarah dalam naskah ini.

Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak dan hidup di bawah kaki orang. Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara. Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan. Tolong.... kali ini ijin kan saya mendongak dan membuka suara. Dari kecil saya tidak berani mendongakkan wajah apalagi di Karang Sari, desa tempat saya dilahirkan. Orang-orang Karang Sari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan curiga mereka. (Lestari, 2004: 2)

Sumarah kehilangan haknya untuk berbicara, karena di masyarakat menemukannya dalam posisi ter subordinasi dari kejadian masa lampau. Masyarakat menjadi kelompok dominan yang menguasai dan menutup kesempatan bagi kelompok-kelompok inferior seperti Sumarah. Hal ini terjadi karena di dalam sistem masyarakat sudah terbangun stereotipe kebencian dan

ketakutan kepada PKI. Sehingga, meskipun Sumarah tidak ada hubungan secara langsung dengan komunis, ia tetap dianggap sebagai keturunan PKI dan harus dihindari.

Subalternitas ganda yang dialami Sumarah tersebut tidak hanya tercermin dalam peristiwa pengucilan yang ia alami di sekolah, tetapi juga dalam kesulitan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dalam situasi sosial yang lebih luas. Hal ini terlihat jelas dalam sebuah peristiwa yang terjadi ketika Sumarah berinteraksi dengan majikannya, yang menunjukkan betapa terbatasnya ruang bagi Perempuan seperti Sumarah untuk berargumen, apalagi melawan wacana dominan yang menindasnya. Dalam dialog berikut, dapat dilihat bagaimana relasi kuasa yang timpang memengaruhi posisinya:

“Kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya.”

“Saya tidak mengambil uang, Pak,” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka mengambil uang yang bukan miliknya.

“Kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tahu!”

Astaghfirullah, lalu majikan saya yang menilep uang gaji yang menjadi hak saya, apa itu bukan koruptor juga. Saya menangis, sedih, sakit, dan kecewa. Lalu saya minggat, dan pulang ke kampung. Saya bodoh, dan kebodohan saya membuat saya diperdaya. (Lestari, 2004:08)

Pada kutipan tersebut, bisa dilihat bagaimana Sumarah dihadapkan pada situasi di mana dirinya tidak hanya harus menghadapi tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi juga mengalami keterbatasan untuk membela diri. Majikannya menuduhnya sebagai “koruptor,” meskipun ia tidak mengambil uang atau kesempatan yang bukan miliknya, melainkan justru mengalami pemerasan dan penindasan melalui pengambilan hak-haknya sebagai buruh. Reaksi Sumarah yang terdiam, tidak bisa melawan tuduhan tersebut, mengungkapkan bagaimana sistem sosial dan struktural yang ada begitu kuat mengekang posisinya dalam hubungan kuasa ini.

Di sini, Sumarah tidak hanya berada dalam posisi terpinggirkan sebagai anak dari orang yang dituduh terkait dengan PKI, tetapi juga sebagai seorang perempuan yang dihadapkan pada dominasi dan ketidakadilan dalam dunia kerja. Ketidakmampuan Sumarah untuk mengajukan argumen atau melawan pernyataan majikannya mencerminkan ketidakseimbangan dalam relasi kuasa yang mendalam, di mana suara perempuan yang terpinggirkan—terutama perempuan dari kelompok subaltern—sering kali tidak didengar atau bahkan diabaikan. Walaupun ia berusaha untuk menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah, wacana yang ada tetap menjadikannya sebagai objek tuduhan yang tak bisa membela dirinya sendiri. Bahkan, Sumarah pun menyadari bahwa dirinya telah “diperdaya” dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan ketidakadilan yang ia alami.

Tuduhan yang salah dan ketidakmampuan Sumarah untuk berbicara, di satu sisi, menggarisbawahi bahwa meskipun ia berusaha untuk menyuarakan kebenaran, struktur kekuasaan tetap menempatkannya pada posisi yang tidak berdaya. Proses subalternisasi ini semakin terlihat jelas ketika ia memilih untuk mundur dan pulang ke kampung, menandakan bahwa meskipun ia berusaha keluar dari situasi tersebut, ia tetap terperangkap dalam posisi yang termarginalkan dan tidak memiliki kendali atas nasibnya.

Dalam konteks yang lebih luas lagi adalah ketika Sumarah berusaha untuk mengungkapkan kisah hidup dan penderitaannya dalam persidangan, di mana seharusnya menjadi ruang untuk membela diri dan menyuarakan kebenaran, suaranya tetap tidak dihiraukan oleh sistem hukum dan sosial. Hukuman mati tetap dijatuhkan padanya, menunjukkan betapa kerasnya struktur sosial yang menindas, di mana meskipun kebenaran sudah disampaikan, tetap ada kekuatan yang tidak memberikan ruang bagi suara subaltern untuk terdengar dan dihargai.

Spivak dalam esainya yang terkenal, "*Can the Subaltern Speak?*" mengungkapkan bahwa subaltern, tidak memiliki ruang untuk menyuarakan dirinya sendiri. Suara mereka sering kali terdistorsi atau bahkan sepenuhnya diabaikan, kecuali jika ada intervensi dari pihak luar yang memiliki posisi lebih kuat (Rahman & Nurgiyantoro, 2020; Maggio, 2007). Dalam hal ini, peran intelektual sebagai "wakil" bagi kelompok subaltern menjadi sangat penting. Jika kelompok subaltern tidak diberi kesempatan untuk berbicara dan selalu diposisikan di luar narasi sosial dominan, maka dibutuhkan sosok intelektual yang bisa bertindak sebagai perantara suara mereka, meskipun sering kali suara tersebut tetap tidak dapat sepenuhnya mengartikulasikan penderitaan yang mereka alami.

Naskah *Balada Sumarah*, pengarang menggambarkan figur "Aku" yang muncul dalam prolog dan epilog, berfungsi sebagai perantara, namun bukan untuk menyuarakan langsung suara Sumarah. Dalam narasi tersebut, "Aku" menjelaskan:

"Siang itu matahari masih membara di atas kepala. Bibir perempuan itu sudah terkutup. Tapi gema suaranya masih memantul-mantul, seperti hendak menggeletarkan seluruh dinding kepalaku. Apa yang bisa perempuan itu kisahkan, seperti kaca bening buatku. Di sana aku bisa melihat jelas, sebagian besar otak manusia ada di perut. Perut mampu mengendalikan seluruh proses hidup manusia. Demi perut seorang dapat memutarbalikkan kebenaran." (Lestari, 2004:9)

Meski posisi intelektual yang ada dalam naskah tersebut bertujuan untuk menghadirkan perspektif dari kelompok subaltern, sosok "Aku" tidak dapat sepenuhnya menjadi perwakilan yang efektif. Sebab, suara kelompok subaltern pada dasarnya tidak dapat ditemukan dan dipahami dalam wacana dominan, karena mereka memang tidak memiliki posisi untuk berbicara. Sosok "Aku" yang berfungsi sebagai penghubung dalam naskah ini hanya berperan sebagai pengamat, bukan sebagai pembawa suara yang mampu mengartikulasikan langsung penderitaan Sumarah. Oleh karena itu, meskipun ada upaya untuk menyuarakan perlawanan dan penderitaan Sumarah, sosok intelektual ini tetap terbatas dalam kapasitasnya, hanya berfungsi sebagai pelengkap yang tidak dapat memberikan suara yang sesungguhnya bagi kelompok subaltern. Ini memperkuat hipotesis bahwa meskipun Sumarah berusaha untuk berbicara, ia tetap terabaikan karena adanya wacana dominan yang menempatkan perempuan sebagai kelompok yang tidak dapat berbicara dan tidak layak didengarkan.

3.3 Perlawanan Subaltern Menuju Pembebasan

Naskah *Balada Sumarah*, perjuangan tokoh Sumarah untuk keluar dari kondisi subaltern yang menindasnya tercermin melalui serangkaian perlawanan. Sumarah, yang pada dasarnya tidak memiliki suara untuk melawan, berusaha untuk mengatasi tatanan subordinasi yang terus-menerus menempatkannya pada posisi terpinggirkan. Salah satu bentuk perlawanan awal yang ia lakukan adalah melalui pendidikan, meskipun jalan pendidikan yang ia tempuh tak serta-merta mengangkatnya keluar dari ketidakberdayaan.

Biarpun susah payah, saya terus sekolah agar nasib saya jadi lebih baik. Tiga ijazah saya punya. Dengan nilai yang cukup bagus. Bahkan nilai NEM SMA saya bagus disbanding teman-teman. Saya bangga sekali karena pernah mengalahkan monster yang paling ditakuti oleh anak-anak sekolah, guru, dan kepala-kepala sekolah seluruh Indonesia, yaitu Ebtanas. Tapi kebanggaan itu runtuh ketika di mana-mana saya terdepak dari pintu ke pintu mencari pekerjaan. Terjegal karena bayangan bapak yang terus menguntit di belakang nama saya. (Lestari, 2004:6)

Pendidikan yang tinggi, menjadi salah satu usaha Sumarah untuk keluar dari posisi subalternitas yang dialaminya. Namun, karena dalam masyarakat ruang geraknya begitu terbatas, Sumarah tetap gagal untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikannya, meskipun dengan pendidikan tinggi. Dengan begitu, dapat dikatakan Sumarah gagal untuk menembus ruang-ruang subordinasi untuk mencapai kesempatannya.

Puncak dari perlawanan Sumarah adalah tindakan ekstrem yang dilakukannya ketika ia terpaksa membunuh majikannya setelah mengalami penganiayaan dan perkosaan. Meskipun Sumarah telah melakukan perlawanan ekstrem, suara dan usaha tersebut tetap tak didengarkan oleh sistem. Bahkan, meskipun ia berusaha keras untuk menyuarakan penderitaannya dalam persidangan, ia tetap dijatuhi hukuman mati sebagai respon terhadap tindakannya. Dalam pidatonya di hadapan dewan hakim, Sumarah mengungkapkan:

"Dewan hakim yang terhormat, inilah saya. Nama saya Sumarah. Bagi saya perjuangan, harapan, penderitaan, semua butuh keberanian. Tapi harapan menjadikan penjara bagi hidup saya. Tidak, saya sekarang bebas dari harapan. Hidup saya penuh ketakutan. Sekarang saya harus berani karena hidup dan mati adalah dua sisi keping nasib. Dan keping kematian yang terbuka di telapak tangan saya, itulah yang harus saya jalani sekarang. Dengan berani! Senang, sakit, dosa, pahala, semua sama. Ada risikonya. Inilah saya, nama Sumarah. Saya siap mati." (Lestari, 2004:9).

Konteks ini, suara dari kaum subaltern bertujuan untuk mengartikulasikan dirinya sebagai "subjek", namun dalam struktur sosial yang ada, kelompok subaltern seperti Sumarah tidak memiliki posisi untuk diperlakukan sebagai subjek yang setara. Meskipun Sumarah berusaha untuk berbicara dan menceritakan kisah hidupnya, pada akhirnya, ia tetap menjadi korban, dan pemberontakan yang dilakukannya hanya menghasilkan akhir tragis. Naskah ini menggambarkan dengan jelas bagaimana kelompok dominan menggunakan kekuasaannya untuk menindas kelompok subordinat. Melalui relasi tuan-hamba, seperti yang dialami Sumarah dengan majikannya, karya ini menyoroti ketidaksetaraan sosial dan memberikan gambaran tentang pemberontakan subaltern melalui tindakan yang dilakukan oleh Sumarah.

Pada akhir naskah, Sumarah menghadapinya dengan pasrah dan siap untuk mati. Kematian bagi Sumarah mungkin menjadi jalan keluar terakhir yang memberinya kebebasan, meskipun dengan cara yang tragis. Ini juga bisa menggambarkan bagaimana kematian dalam konteks subaltern dapat menjadi jalan pembebasan dari penindasan yang tak berujung. Sepanjang hidupnya, Sumarah dihantui oleh ketidakberdayaan, diperlakukan sebagai objek yang tak bernilai dalam tatanan sosial yang lebih besar, dan dihipnotis oleh kekerasan fisik maupun psikis. Sebagai seorang yang tidak memiliki ruang untuk bersuara, kematian adalah bentuk pembebasan yang tak

terhindarkan, sebuah ruang tanpa kekuasaan dan tidak lagi terpenjara oleh struktur sosial yang menindas. Pernyataan Sumarah yang tercantum dalam kutipan:

"Saya sadar, saya akan divonis mati. Saya tidak butuh pembela. Saya tidak butuh penasihat hukum. Tidak usah saya dipulangkan dan diadili di negeri saya. Karena persoalan akan menjadi jauh lebih rumit. Karena tidak ada yang bisa dihisap lagi dari seorang babu seperti saya, maka saya ragu apakah hukum di negeri saya bisa membela saya." (Lestari, 2004:9)

Pernyataan itu menegaskan ketidakberdayaan yang dialaminya dalam menghadapi sistem hukum yang hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kedudukan atau kuasa lebih tinggi. Bagi Sumarah, pembebasan dari penderitaan itu jauh lebih baik melalui kematian daripada harus hidup dalam sistem yang tidak pernah memberi ruang bagi dirinya untuk berbicara atau mendapatkan keadilan.

Kematian dalam konteks ini juga mencerminkan apa yang sering terjadi dalam pengalaman kelompok subaltern, di mana mereka tidak diberikan hak untuk hidup dengan martabat yang setara. Dalam konteks ini, kematian menjadi simbol perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Mirza mencatat bahwa dalam karya sastra, kematian karakter subaltern sering kali digunakan untuk menyoroti ketidakadilan dan penindasan yang mereka alami, serta untuk menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak memiliki kekuatan dalam kehidupan, kematian mereka dapat menjadi momen untuk menggugah kesadaran akan kondisi mereka (Mirza, 2014).

Dengan demikian, kematian menjadi simbol terakhir dari kebebasan, di mana individu subaltern dapat mengekspresikan perlawanan mereka terhadap ketidakadilan yang dialami selama hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Spivak yang menyatakan bahwa subaltern tidak dapat berbicara, tetapi dalam kematian mereka, mereka dapat menantang narasi dominan dan mendapatkan pengakuan (Binebai, 2015).

Secara lebih luas, ini juga mengarah pada pemikiran tentang bagaimana kematian dalam konteks subaltern tidak hanya menjadi akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga sebuah simbol dari penolakan terhadap struktur yang menindas. Ketika suara mereka tidak pernah didengar dalam kehidupan, maka kematian seolah menjadi satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaan yang tidak kunjung berakhir. Kematian Sumarah dapat dipahami sebagai pembebasan yang pahit, sebuah bentuk akhir dari penindasan yang, meskipun tragis, menunjukkan bahwa tidak ada ruang lain bagi subaltern untuk mencapai kebebasan sejati dalam tatanan sosial yang menindas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis naskah *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Tokoh utama dalam naskah tersebut mengalami subalternitas ganda. Sumarah tidak hanya menghadapi penindasan karena latar belakang keluarganya yang terlibat dalam tragedi G30S/PKI, tetapi juga karena posisinya sebagai seorang perempuan. Posisi subaltern ini mempengaruhi setiap aspek kehidupannya, mulai dari pengucilan sosial, keterbatasan Pendidikan dan pekerjaan, hingga kekerasan psikis maupun fisik. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Sumarah berupaya untuk keluar dari status subaltern melalui pendidikan dan pekerjaan, usahanya tetap gagal dan

justru mengarahkannya kembali ke dalam posisi inferior. Hadirnya figur “Aku” menjadi intelektual sebagai “wakil” bagi kelompok subaltern berusaha untuk menjadi perantara suara Sumarah. Namun, peran ini gagal menyuarakan penderitaannya. Satu-satunya jalan untuk keluar dari posisi subaltern adalah kematian yang menjadi simbol perlawanan dan kebebasan dari struktur kekuasaan yang menindas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Rahman, M., & Prasetyo, Y. (2022). Perjuangan perempuan indonesia menghilangkan diskriminasi rumah tangga melalui jalur politik. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (Jas)*, 4(1), 88-110. <https://doi.org/10.33474/jas.v4i1.14574>
- Darder, A. (2018). Decolonizing interpretive research: subaltern sensibilities and the politics of voice. *Qualitative Research Journal*, 18(2), 94-104. <https://doi.org/10.1108/qrj-d-17-00056>
- Hamdini, R. (2022). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Naskah Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA." *Asas Jurnal Sastra*, vol. 11, no. 2, p. 1. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37135>.
- Irsyad, V. (2023) "Diskriminasi Perempuan dalam Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari." *PRSN*, vol. 2, no. 2, p. 315-322. <https://doi.org/10.24036/jpers.v2i2.150>.
- Kumaniren, Fabiola Agusta Wassy. (2023). "Subalternitas Penganut Ahmadiyah dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari." *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication* 2.4.p. 30-41.
- Morton, Stephen. Gayatri C. Spivak. (2008). *Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran Poskolonial*. Terjemahan Wiwin Indarti, disunting oleh M. Hariwijaya.
- Mirza, Maryam, et al.(2014). “an all-weather, all-terrain fighter”: subaltern resistance, survival, and death in mohammed hanif’s our lady of alice bhatti”. *The Journal of Commonwealth Literature*, vol. 50, no. 2, 2014, p. 150-163. <https://doi.org/10.1177/0021989414537287>
- Oktafiani, Nur Laila, Harjito Harjito, and Nazla Maharani Umayu. (2024). "Representasi Perempuan pada Novel Bulan Patah Karya Maria Matildis Banda." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2.
- Pramita, Agry. (2014). "Representasi Suara Subaltern dalam Novel *The Glory of Sri Sri Anesh* Karya Mahasweta Devi." Tesis, Universitas Gajah Mada. Tidak diterbitkan.
- Rahman, Ainur, et al. (2020). "Subalternity of hindia women in racun untuk tuan short story by iksaka banu: postcolonial studies". Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.074>
- Rohman, Nanang Syaiful .(2014) "*Subalternitas Perempuan Bali Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini*." Tesis, Universitas Gajah Mada. Tidak diterbitkan.
- Sinurat, J. Y., & Dermawan, F. (2023). “Diskriminasi Hak terhadap Keturunan Eks Anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 4(1), 529-543.

- Speer, J. (2021) "Subalternity as Displacement: Memoirs of Homelessness and the Struggle to Be Heard." *Environment and Planning D: Society and Space*, vol. 39, no. 4, p. 627-644. <https://doi.org/10.1177/02637758211028241>.
- Spivak, G. (2004). *Can the subaltern speak?*, 171-219. <https://doi.org/10.4324/9781003101536-9>
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. (2021). Perempuan subaltern dunia ketiga dalam tinjauan teori feminisme poskolonial gayatri chakravorty spivak. *Focus*, 2(2), 88-96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>
- Wahyuningtyas, F. (2024). "Lapis Roman Ingarden dalam Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Apresiasi Sastra." *JBSSB*, vol. 8, no. 1, p. 53. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.13735>.
- Wati, K. (2023) "Penciptaan Tokoh Sumarah dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari." *Asas Jurnal Sastra*, vol. 12, no. 2, 2023, p. 288. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49414>.